

**PENGARUH KONSUMSI BAWANG BATAK TERHADAP
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI
DI SMK KESEHATAN MATORKIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Oleh :

**ROMA AMELIA JAMBAK
NIM. 18010065**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

**PENGARUH KONSUMSI BAWANG BATAK TERHADAP
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI
DI SMK KESEHATAN MATORKIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar SarjanaKeperawatan

Oleh :

**ROMA AMELIA JAMBAK
NIM. 18010065**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN**PENGARUH KONSUMSI BAWANG BATAK TERHADAP
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI
DI SMK KESEHATAN MATORKIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan dihadapan
tim penguji Program Studi Keperawatan
Program Sarjana Universitas Aafa Royhan
di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, September 2022

Pembimbing Utama

Ns. Mei Adelina Harahap, M. Kes

Pembimbing Pendamping

Lola Pebrianthy, SST, M.Keb

Ketua Program Studi Keperawatan
Program Sarjana

Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep

Dekan Fakultas Kesehatan
Universitas Aafa Royhan

Arini Hidayah, SKM. M.Kes

SURAT PERNYATAAN TDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Roma Amelia Jambak

Nim : 18010065

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konsumsi Bawang Batak terhadap Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022”** benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, Juni 2022
Penulis



Roma Amelia Jambak

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

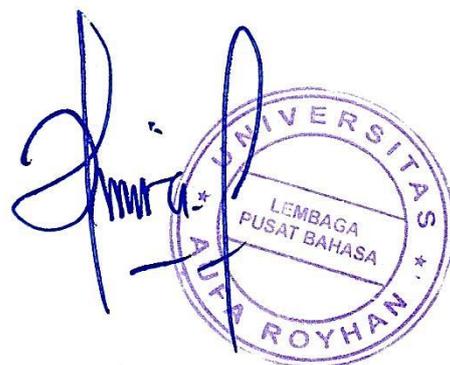
**Laporan Penelitian, Juni 2022
Roma Amelia Jambak**

Pengaruh Konsumsi Bawang Batak terhadap Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidimpuan Tahun 2022

ABSTRAK

Keputihan sering timbul ketika seseorang sedang menstruasi atau sering dikenal haid. Infeksi jamur pada vagina, Pengeluaran lendir ini juga disertai dengan rasa gatal pada kemaluan. Faktor penyebab keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh personal hygiene yang kurang baik, vaginal douching dan aktivitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis Kota Padangsidimpuan tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre test and post test one group*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dimana jumlah populasi seluruh remaja putri kelas 1 di SMK Kesehatan Matorkis sebanyak 17 orang. Hasil dapat disimpulkan menggunakan uji *paired t-test*, terhadap perbandingan keputihan sebelum dan sesudah pemberian konsumsi bawang batak pada responden didapatkan adanya perubahan yang signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang manfaat konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri, sehingga dapat mengurangi keputihan pada remaja putri.

Kata kunci : **Konsumsi Bawang Batak, Pencegahan Keputihan, Remaja Putri**
Daftar Pustaka : **43 (2016-2020)**



**NURSING PROGRAM GRADUATE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH, AUFA ROYHAN UNIVERSITY
IN PADANGSIDIMPUAN CITY**

Research's Report, August 2022

Roma Amelia Jambak

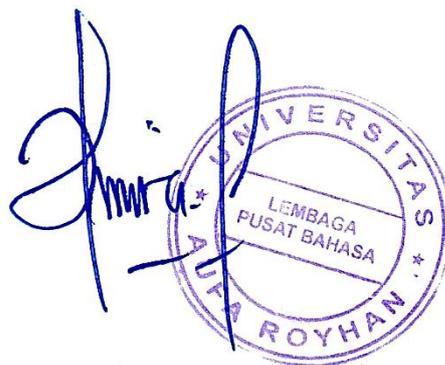
The Effect of Batak Onion Consumption on the Prevention of Leucorrhoea in Young Women at Matorkis Health Vocational School Padangsidimpuan 2022

ABSTRACT

Vaginal discharge often occurs when someone is menstruating or often known as menstruation. vaginal yeast infection, This mucus discharge is also accompanied by with itching in the genitals. Factors that cause vaginal discharge in adolescents can be caused by personal hygiene not good, vaginal douching and activity. The purpose of this research to determine the effect of consumption of Batak onions against vaginal discharge in adolescent girls at Matorkis Health Vocational School Padangsidimpuan 2022. Types of quantitative research with a one-group pre-test and post-test approach. Sampling technique used total sampling technique where was the total population of all adolescent girls 1st grade at Matorkis Health Vocational School as many as 17 people. The results can be concluded using the paired t-test, to the whiteness ratio before and after giving Batak onion consumption the respondents found that there was significant change $p=0,000$ ($p<0,05$). This shows that there was a significant influence from the effect of consumption of Batak onions against vaginal discharge in adolescent girls. It is hoped that the results of this research can increase knowledge about the benefits of consuming onions against vaginal discharge in adolescent girls, so that it can reduce vaginal discharge in adolescent girls.

Keywords : Batak Onion Consumption, Prevention of Leucorrhoea, Young Women

Bibliography : 43 (2016-2020)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Konsumsi Bawang Batak terhadap Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Anto, SKM, M.Kes,MM, selaku Rektor Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
3. Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep, selaku Ketua Prodi Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
4. Ns. Mei Adelina Harahap, M.Kes, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Lola Pebrianthy, SST,M.Keb, selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ns. Asnil Adli Simamora, M.Kep, selaku Ketua Penguji, yang telah meluangkan waktu untuk menguji dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Khoirunnisa Butar-Butar, S.Pd, M, Ds, selaku Anggota Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidimpuan.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua, ayahanda tercinta dan ibunda tersayang yang telah banyak mendo'akan dan memberikan dukungan mental dan spiritual kepada penulis.
10. Kepada teman-teman seangkatan terima kasih penulis ucapkan atas kebersamaan yang telah kita lalui selama masa perkuliahan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang.Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Aamiin

Padangsidimpuan, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT PENULIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori, Konsep dan Penelitian Terkait.....	7
2.1.1 Defenisi Remaja..	7
2.1.2 Tahapan Remaja	8
2.1.3 Perkembangan Remaja.....	9
2.1.4 Keputihan	11
2.1.5 Klasifikasi Keputihan.....	11
2.1.6 Penyebab Keputihan	12
2.1.7 Gejala Keputihan	21
2.1.8 Tindakan Pencegahan Keputihan	22
2.1.9 Ciri-ciri Keputihan Abnormal	23
2.1.10 Defenisi Bawang Batak.....	24
2.1.11 Morfologi.	25
2.1.12 Kandungan Senyawa Aktif.	27
2.1.13 Manfaat Bawang Batak.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu..	29
2.3 Kerangka Konsep.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis dan Desain Penelitian..	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.1 Tempat Penelitian..	32
3.2.2 Waktu Penelitian.....	33

3.3	Populasi dan Sampel..	33
3.3.1	Populasi.....	33
3.3.2	Sampel.....	33
3.4	Etika Penelitian..	34
3.5	Alat Pengumpul Data.	35
3.6	Prosedur Pengumpulan Data.....	35
3.7	Defenisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.8	Pengolahan dan Analisis Data..	37
3.8.1	Pengolahan Data.....	37
3.8.2	Analisis Data..	38

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1	Analisa Univariat.....	34
4.2	Analisis Bivariat	35

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1	Analisa Univariat.....	38
5.2	Analisis Bivariat	43

BAB 6 PENUTUP

6.1	Kesimpulan	47
6.2	Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Waktu Penelitian	33
Tabel 2 Defenisi Operasional.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Tanaman Bawang Batak	25
Gambar 2 Kerangka Konsep	30

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Survey Pendahuluan Dari Universitas Afa Royhan Padangsidempuan
- Lampiran 2 : Surat Balasan Survey Pendahuluan Dari SMK Kesehatan Matorkis
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Universitas Afa Royhan Padangsidempuan
- Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian Dari SMK Kesehatan Matorkis
- Lampiran 5 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 6 : Pernyataan Bersedia Menjadi Responden
- Lampiran 7 Kuesioner
- Lampiran 8 Master Tabel
- Lampiran 9 : Hasil Out Pout/Spss
- Lampiran 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Lembar Konsultasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan organ intim wanita merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam menjaga kebersihannya saat ini. Dalam vagina terdapat flora normal (mikroorganisme) yang harus dijaga keseimbangannya. Jika hal ini tidak dapat dilakukan oleh wanita akan menimbulkan gangguan seperti keputihan (Manuaba, dkk., 2015). Sekitar 75% wanita Indonesia ternyata pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam masa hidupnya dan 45% lainnya mengalaminya lebih dari dua kali bahkan lebih (BKKBN, 2012)

Keputihan sering timbul ketika seseorang sedang menstruasi atau sering dikenal haid. Infeksi jamur pada vagina atau dalam istilah medisnya disebut kandidiasis merupakan gangguan yang sering disebabkan oleh infeksi yang ditularkan melalui hubungan badan, pakaian dalam yang terlalu lembab dan kotor. Peradangan vagina tidak hanya diderita oleh wanita yang masih subur, tetapi juga bisa diderita oleh wanita yang telah mencapai usia menopause yang disebabkan oleh perubahan hormon setelah tidak mengalami menstruasi lagi. Sumatera Utara memiliki berbagai jenis tanaman seperti buah-buahan, sayuran dan khususnya memiliki perkebunan tanaman *Allium chinense* atau bawang batak/bawang lokio yang terdapat di dataran tinggi Berastagi, Sidikalang, Tapanuli dan daerah sekitarnya (Frans et al., 2015).

Di negara Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan dan sekitar 75% wanita Indonesia ternyata pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam masa hidupnya dan 45% lainnya mengalami keputihan lebih dari

dua kali bahkan lebih. Hal tersebut terjadi karena daerah Indonesia beriklim tropis, yang membuat jamur dan bakteri pathogen mudah tumbuh dan berkembang biak serta memicu tingginya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Efek yang timbul bermacam-macam, diawali dengan pengeluaran lendir berwarna putih, kuning atau bahkan hijau sampai biru. Pengeluaran lendir ini juga disertai dengan rasa gatal pada kemaluan (Nurul dkk., 2011).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun (BKKBN, 2013). Faktor penyebab keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh personal hygiene yang kurang baik, vaginal douching dan aktivitas (Sibagariang, 2016). Penyebab lain dari keputihan adalah kekurangan informasi dan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya dapat mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka salah satunya adalah keputihan (Dhuangga et al., 2012).

Efek yang ditimbulkan oleh keputihan sangat bervariasi diawali dengan pengeluaran lendir berwarna putih, kuning atau bahkan berwarna hijau sampai biru. Pengeluaran lendir ini juga akan disertai dengan rasa gatal pada kemaluan. Fenomena di masyarakat sendiri banyak wanita usia subur menganggap cairan yang keluar dari vagina itu sebagai cairan biasa dan cenderung menyepelkan. Bila hal tersebut dibiarkan dapat mengakibatkan daerah kemaluan menjadi berbau dan nyeri akibat peradangan. Pada tahapan komplikasi, keputihan sendiri dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti

infertilitas, penyakit radang panggul, infeksi saluran telur, bahkan awal timbulnya pertumbuhan kanker mulut rahim (Prayitno, 2014).

Jika keputihan dibiarkan, maka lama kelamaan daerah kemaluan menjadi berbau busuk dan nyeri yang sangat hebat akibat peradangan. Komplikasi yang lebih serius dapat terjadi penyakit seperti radang panggul, infeksi saluran telur, infertilitas, bahkan awal timbulnya pertumbuhan kanker serviks (Kurniawati, 2012). Pengobatan untuk keputihan terbagi dua yaitu farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan secara farmakologis dengan obat oral (flukonazol 150 mg single dose atau mikonazol selama 3 hari berturut turut), metronidazole/tinidazol, amoksilin, kloramfenikol dan lain-lain. Obat juga bisa berupa krim/salep. Pengobatan keputihan secara non farmakologis yaitu menjaga kebersihan genitalia. Pengobatan lainnya yaitu menggunakan obat tradisional seperti mengkonsumsi bawang batak, menggunakan air rebusan daun sirih dan lain-lain (Bahari, 2012).

Bawang batak merupakan salah satu tanaman yang dikonsumsi oleh masyarakat Sumatera Utara dan dijadikan sebagai obat tradisional (Naibaho et al., 2015). Bawang batak mengandung zat-zat gizi yang mampu mencegah penyakit kanker dan hipertensi, serta bisa menurunkan kolesterol darah. Tumbuhan ini mengandung senyawa yang berfungsi sebagai anti oksidan, antibiotik, anti kanker, dan anti bakteri. Bawang batak juga memiliki kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid yg memiliki aktivitas anti jamur dan anti bakteri bisa digunakan sebagai anti jamur yang disebabkan oleh candida albicans pada masalah kesehatan keputihan yang berlebihan (Ikegbunam et al., 2016).

Tanaman bawang batak ini dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus dan parasit (Kyung, 2012). Aktivitas antimikroba dari bawang batak telah banyak diteliti karena berpotensi sebagai antijamur dan antibakteri maupun pengawet makanan. Bawang batak mengandung senyawa seperti flavonoid, triterpenoid, steroid dan saponin. Kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid yang memiliki aktivitas anti jamur dan anti bakteri yang bisa digunakan sebagai anti jamur yang disebabkan oleh candida albicans pada masalah kesehatan keputihan (Frans et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe, dkk. (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan konsumsi air rebusan bawang batak pada kelompok eksperimen (intervensi) dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$, hal ini dikarenakan kandungan senyawa aktif yang dimiliki bawang batak seperti flavonoid, triterpenoid, steroid dan saponin yang bersifat desinfektan, anti jamur, antiinflamasi, antibakteri dan antiseptik yang membuat tanaman ini dapat menurunkan gejala keputihan. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari jumlah keseluruhan responden terdapat 17 responden yang mengalami perubahan setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan (*positif ranks*) keputihan setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak. Ada 1 responden yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan saat dilakukan post test.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidimpuan diketahui jumlah siswi perempuan kelas 1 sebanyak 17 orang. Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada 11 siswi,

didapatkan hasil pernah mengalami keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktifitas, timbulnya rasa gatal pada daerah sekitar vagina, ada juga yang mengatakan keluhan bau anyir pada vagina. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa siswi belum banyak mengetahui tentang cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar serta cara mencegah dan mengatasi keputihan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konsumsi Bawang Batak Terhadap Pencegahan Keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis kota Padangsidempuan tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis kota Padangsidempuan tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keputihan remaja putri sebelum pemberian bawang batak
2. Mengidentifikasi keputihan remaja putri sesudah pemberian bawang batak

3. Menganalisis pengaruh keputihan remaja putri sebelum dan sesudah pemberian bawang batak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri serta dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang manfaat konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri, sehingga dapat mengurangi keputihan pada remaja putri.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang manfaat bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri sehingga dapat mengurangi keluhan keputihan pada remaja putri

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah di dapat pada masa kuliah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori, Konsep dan Penelitian Terkait

2.1.1 Defenisi Remaja

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap unik dari perkembangan manusia dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2022). Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015).

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24

tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

2.1.2 Tahapan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

2.1.3 Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah (Sarwono, 2011). Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan

menstruasi pertama (menarche). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).

2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya (Sarwono, 2011).

3) Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Sarwono, 2011).

4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri (Sarwono, 2011).

2.1.4 Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2014). Keputihan bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, tetapi merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati (Manuaba dkk., 2015).

2.1.5 Klasifikasi Keputihan

Menurut Sibagariang (2016), keputihan dibagi dalam dua macam, yaitu keputihan fisiologis (normal), dan keputihan patologis (abnormal)

1. Keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang terkadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan keputihan patologis banyak mengandung leukosit. Alat kelamin wanita dipengaruhi oleh berbagai hormon yang dihasilkan berbagai organ, yaitu hipotalamus, hipofisis, ovarium, dan adrenal. Estrogen dapat mengakibatkan mal nutrisi epitel vagina, serviks, proliferasi stroma dan kelenjar. Sedangkan, progesterone akan mengakibatkan fungsi sekresi. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress, dan sedang mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB. Keputihan ini tidak berwarna atau jernih, tidak berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal.

2. Keputihan patologis

Merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka). Jelas ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker, dan neoplasma ganas. Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur kandida albicans, parasit trichomonas, e.coli, staphylococcus, treponema pallidum, kondiloma aquiminata dan herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan serviks. Akibatnya, timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan meninggalkan luka di daerah mulut vagina.

2.1.6 Penyebab Keputihan

Menurut Sinaga (2020) banyak penyebab dari keputihan, dari yang bersifat psikologis (stress) sampai yang bersifat organik (jamur, bakteri, virus) atau mungkin karena faktor hormonal (menjelang atau sesudah menstruasi, masa subur). Cara pengobatan tentu tergantung dengan penyebabnya. Bila karena infeksi, diberikan obat anti infeksi (antibiotik, jamur, dsb), bila karena psikologis dapat dicari dan ditangani sesuai dengan penyebabnya. Sedangkan, untuk hormonal jika tidak menyebabkan infeksi biasanya tidak diberi pengobatan.

Menurut Prayitno (2014) keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Penggunaan tisu terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan. Biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
2. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbulah iritasi pada organ kewanitaan
3. Sering kali menggunakan WC yang kotor sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
4. Jarang mengganti panty liner.
5. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan oranglain sehingga kebersihannya tidak terjaga.
6. Kurangnya perhatian terhadap organ kewanitaan.
7. Memasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dari belakang ke depan.
8. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah.
9. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.
10. Pola hidup yang kurang sehat, seperti seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur, atau kurang tidur.
11. Kondisi kejiwaan yang mengalami stress berat.
12. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan sehingga flora doderleins yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu.
13. Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembab di daerah tropis.

14. Seringkali mandi dan berendam air panas atau hangat. Kondisi yang hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh subur.
15. Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
16. Kadar gula yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
17. Sering bergonta-ganti pasangan ketika berhubungan seksual.
18. Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormon estrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau saat mendapatkan rangsang seksual.
19. Sering menggaruk organ kewanitaan.
20. Infeksi akibat kondom yang tertinggal didalam organ kewanitaan secara tidak sengaja.
21. Infeksi yang disebabkan oleh benang AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)

Selain penyebab umum tersebut, risiko keputihan juga dapat dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu. Diantaranya adalah heper genetal, infeksi jamur candida albican, infeksi bakteri, penyakit condyloma acuminata, dan infeksi lainnya.

Menurut Sibagariang (2016) keputihan fisiologis dapat disebabkan oleh:

1. Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan.
2. Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche.

3. Rangsangan saat coitus sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan secret, yang merupakan akibat adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeluaran transudasi dari dinding vagina. Hal ini diperlukan untuk melancarkan persetubuhan atau coitus.
4. Adanya peningkatan produksi kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi.
5. Mucus serviks yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus.

Keputihan patologis terjadi karena disebabkan oleh:

1. Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk ini dengan serangkaian reaksi radang. Penyebab infeksi, yaitu:

- a. Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan ini adalah kandida albikan. Penyakit ini sering disebut juga kandidas genetalia. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat dari PMS dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya kandidas genetalia, antara lain:

- 1) Pemakaian obat antibiotika dan kortikosteroid yang lama.
- 2) Kehamilan.
- 3) Kontrasepsi hormonal.
- 4) Kelainan endokrin seperti diabetes mellitus.
- 5) Menurunnya kekebalan tubuh seperti menderita penyakit kronis.
- 6) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

b. Bakteri

Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa bakteri, seperti:

1) Gonokokus

Penyakit ini sering disebut dengan Gonorrhoe dan penyebab penyakit ini adalah *Neisseria Gonorrhoea* atau gonokokus. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan atau disebut juga diplokokus dalam sitoplasma sel. Gonokokus yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga, bakteri tersebut akan mencapai jaringan ikat dibawah epitel dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada saat berkemih maupun senggama.

2) Klamidia Trakomatis

Bakteri ini sering menjadi penyebab penyakit mata trakornea dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia adalah organisme intraselular obligat, pada manusia bakteri ini umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa, termasuk mukosa serviks. Klamidia sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan diluar kandungan dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan adalah servisitis pada wanita dan uteritis pada pria.

3) Grandnerella

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik, biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas clue cell. Menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amin, berbau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala klinis yang ditimbulkan adalah keputihan yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman diperut bagian bawah.

4) Treponema Pallidum

Merupakan penyebab dari penyakit Sifilis, ditandai dengan kondilomalata pada vagina dan vulva. Kuman ini berbentuk spiral dan aktif.

c. Parasit

Parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah trikomonas vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi

dengan berbagai cara, penularan dengan jalan coitus adalah cara yang paling sering terjadi. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang encer hingga kental, berwarna kekuningan dan agak bau serta terasa gatal dan panas.

d. Virus

Sering disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) dan Herpes simplex. HPV sering ditandai dengan kondiloma akuminata, cairan berbau, tanpa rasa gatal.

Pada vagina terdapat 95% bakteri lactobacillus dan selebihnya bakteri patogen. Tingkat keasaman ekosistem vagina yang seimbang yaitu berada pada kisaran 3,8-4,2, pada tingkat keasaman itu lactobacillus akan subur berkembang dan bakteri patogen tak akan mengganggu dan menjaga derajat keasaman (pH) level normal. Dalam kondisi tertentu kadar pH bisa berubah tidak seimbang. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2, maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Keputihan patologis akibat infeksi diakibatkan oleh infeksi alat reproduksi bagian bawah atau pada daerah yang lebih proksimal, yang bisa disebabkan oleh infeksi gonokokus, trikomonas, klamidia, treponema, candida, human papilloma virus, dan herpes genitalis (Setyana 2012).

Menurut Marhaeni (2016) penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor-faktor penyebab keputihan fisiologis
 - a. Bayi yang baru lahir kira-kira 10 hari, keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormone esterogen dari ibunya

- b. Masa sekitar menarche atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon esterogen
 - c. Masa di sekitar ovulasi karena produksi kalenjar – kalenjar rahim dan pengaruh dari hormon esterogen serta progesterone
 - d. Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam senggama
 - e. Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina
 - f. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lender servik menjadi lebih encer
 - g. Pengeluaran lender yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik
2. Faktor-faktor penyebab keputihan patologis
- a. Kelelahan fisik
Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon esterogen. Menurunnya sekresi hormon esterogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh

Lactobacillus doderlein untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang (Kusmiran, 2014).

b. Ketegangan psikis

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

c. Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina

dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi (Kusmiran, 2014).

2.1.7 Gejala Keputihan

Keputihan menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan (tumor dan kanker) serta adanya benda asing. Namun, tidak semua infeksi pada saluran reproduksi wanita memberikan gejala keputihan. Keputihan dapat juga disebabkan oleh jamur candida albicans. Gejalanya adalah keputihan berwarna putih semu, bergumpal seperti susu basi, disertai rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan area sekitarnya. Menurut Wijayanti (2019) keputihan memiliki beberapa gejala, diantaranya:

1. Keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer atau kental, dan terkadang berbusa. Gejala ini merupakan proses normal sebelum dan sesudah menstruasi pada wanita tertentu.
2. Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya. Biasanya keputihan normal tidak disertai dengan rasa gatal. Keputihan juga dapat dialami oleh wanita yang terlalu lelah atau yang daya tahan tubuhnya lemah. Sebagian besar cairan tersebut berasal dari leher rahim, walaupun beberapa berasal dari vagina yang terinfeksi, atau dari alat kelamin luar.
3. Pada remaja terkadang mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya.

2.1.8 Tindakan Pencegahan Keputihan

Cara menangani dan mencegah keputihan menurut Bahari (2012) yaitu sebagai berikut :

1. Menjaga organ intim agar tidak lembab setelah buang air kecil atau air besar, bilas sampai bersih, kemudian keringkan sebelum memakai celana dalam.
2. Saat membersihkan vagina, membilas dilakukan dari arah depan ke belakang untuk menghindari kuman dari anus ke vagina.
3. Menghindari pakaian dalam yang ketat.
4. Saat menstruasi mengganti pembalut beberapa kali dalam sehari.
5. Jika diperlukan menggunakan cairan pembersih vagina.

Menurut Wijayanti (2019) tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan yaitu :

1. Membersihkan daerah kewanitaan dengan air bersih setelah buang air, dan dengan cara cebok yang benar yaitu dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus), agar kotoran dari anus tidak masuk ke vagina.
2. Membersihkan daerah kewanitaan dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina, salah satunya yang terbuat dari bahan dasar susu karena mampu menjaga keseimbangan pH.
3. Menjaga daerah kewanitaan tetap kering, agar tidak memicu tumbuhnya bakteri dan jamur
4. Hindari pemakaian bedak pada organ intim karena partikel-partikel halus pada bedak mudah terselip pada vagina dan mengundang jamur dan bakteri bersarang ditempat itu.

5. Gunakan celana dalam yang kering dan bahannya menyerap keringat, seperti katun dan keringkan bagian vagina sebelum memakai celana dalam dan gunakanlah rok atau celana bahan non jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak leluasa.
6. Sering-seringlah berganti pembalut ketika haid.
7. Jangan sering menggunakan panty liner dan tidak terlalu lama memakainya karena dapat menimbulkan kelembapan.
8. Tidak meminjam atau bertukar celana dalam dan handuk dengan orang lain untuk mencegah enularan penyakit.
9. Mencukur bulu di daerah kemaluan secara berkala, karena bulu di daerah kemaluan bisa menjadi sarang kuman bila dibiarkan terlalu panjang.

2.1.9 Ciri-ciri Keputihan Abnormal

Menurut Prayitno (2014), berikut adalah keputihan abnormal yang dilihat dari warna cairannya:

1. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh. Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada gonorrhoea. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya seperti pendarahan diluar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
2. Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu. Jika disertai bengkak dan nyeri di bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan

cairan seperti susu tersebut bisa disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.

3. Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah. Seringkali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur, apalagi keputihan tersebut disertai oleh darah dan rasa nyeri pada panggul. Perlu memeriksakan diri ke dokter karena bisa jadi penderita mengalami kanker serviks ataupun kanker endometrium.
4. Keputihan dengan cairan kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat. Biasanya keputihan semacam ini disertai dengan rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Hal ini kemungkinan karena adanya infeksi trikomoniosis.
5. Keputihan dengan berwarna pink. Keputihan ini biasanya terjadi pasca persalinan.
6. Keputihan dengan warna abu-abu atau kuning yang disertai dengan bau amis menyerupai ikan. Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi pada vagina. Biasanya juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina atau vulva.

2.1.10 Defenisi Bawang Batak

Salah satu tanaman yang telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia khususnya suku Batak adalah bawang batak (*Allium chinense* G. Don). Bawang batak merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai bumbu masakan, sayuran dan obat (Naibaho et al., 2015).



Gambar 2.1 Tanaman Bawang Batak *A.Chinense* G. Don.

Bawang batak atau lokio tidak jauh berbeda dengan bawang putih dan bawang Bombay. Bawang batak mengandung zat-zat gizi yang mampu mencegah penyakit kanker dan hipertensi, serta bisa menurunkan kolesterol darah. Tumbuhan ini mengandung senyawa yang berfungsi sebagai anti oksidan, antibiotik, anti kanker, dan anti bakteri. Analisis kuantitatif uji fitokimia ekstrak etil asetat bawang batak menunjukkan adanya senyawa-senyawa saponin, flavonoid, triterpenoid dan steroid. Pengujian aktivitas antimikroba dengan ekstrak etil asetat pada bawang batak memiliki aktivitas antimikroba yang lebih tinggi daripada ekstrak lainnya (Naibaho et al., 2015).

2.1.11 Morfologi

Genus *Allium* terdiri lebih dari 750 spesies yang berbeda-beda dari habitat tumbuhnya hingga morfologi setiap spesiesnya (Wang et al., 2012). Terdistribusi di daerah Asia Timur, *Allium chinense* G. Don (*A. chinense* atau *Allium bakery* atau Rakkyo atau Chinese onion) termasuk jenis tumbuhan yang hidup sepanjang tahun (dipanen pada bulan Maret sampai Mei) dan digunakan sebagai obat herbal di negara Cina. Umumnya juga dimanfaatkan sebagai suplemen nutrisi, asinan, maupun campuran pada masakan. *A. chinense* mengandung senyawa sulfur

sehingga aroma yang ditimbulkannya menyerupai aroma bawang merah (Lin et al., 2016).

A. chinense merupakan tanaman autotetraploid dengan $2n=32$ kromosom. Tinggi tanaman bisa mencapai 50 cm dengan bentuk daun yang sempit, berwarna hijau cerah yang menyatu dengan tangkai umbi dibawahnya. Bunga dari *A. chinense* berwarna lavender, tangkai bunga panjang, dan benang sari menjulur keluar. Kedalaman akar bisa mencapai 45-50 cm dengan umbi berbentuk oval berdiameter 4-5 cm. Umbi tersebut berwarna putih keabuan hingga ungu dibungkus kulit transparan dan daging umbi berwarna putih yang memberikan aroma bawang sangat kuat. Komposisi nutrisi yang dimiliki umbi antara lain karbohidrat 18.3%, total protein 3.1%, dan lemak 0.12 (Wang et al., 2012).

Secara geografis, bawang batak tersebar dari dataran Cina, Jepang, Korea, Vietnam, hingga Indonesia. Bawang batak dapat ditumbuhkan di media tanah apapun dengan kondisi lingkungan tanah yang lembab, liat, dan sedikit asam/basa, terutama tanah pada daerah tropis. Perbedaan kondisi lingkungan tumbuhnya akan sangat berpengaruh pada hasil pertumbuhannya. Untuk menjadi tanaman yang siap dipanen dibutuhkan waktu kurang lebih 300 hari dan daun dalam keadaan kering. Bawang batak juga dapat tetap tumbuh pada kondisi tanah kering tanpa irigasi, yang memungkinkannya untuk tetap tumbuh pada musim panas (Mei-September) dalam pasir (sand dunes) di Jepang. Irigasi pada media pasir menghasilkan umbi dengan berat dan ukuran yang lebih besar (Wang et al., 2012).

2.1.12 Kandungan Senyawa Aktif

Kandungan Senyawa Aktif Genus *Allium* spp. sudah banyak diteliti memberikan keuntungan bagi kesehatan manusia. Dimethyl trisulfide dan methyl propyl trisulfide bawang merah (*Allium cepa* L) serta diallyl trisulfide dari bawang putih (*Allium sativum*) memberikan adanya aroma khas dari genus bawang-bawangan. Aroma khas tersebut mengindikasinya adanya potensi genus tersebut dalam bidang kesehatan. Penelitian terbaru menyebutkan ekstrak dari *Allium sativum* efektif menghambat saprofit, virus patogen pada manusia dan tanaman, jamur/fungi, dan protozoa (Lin et al., 2016).

Senyawa-senyawa alami dari berbagai spesies *Allium* yang memiliki aktivitas antimikroba terdiri dari beberapa kelas senyawa kimia, antara lain saponin, flavonoid, fenol, alkaloid, dan protein peptid (Crowley dan Gallagher, 2013). Adapun kandungan sulfur pada bawang merah yang sebagian besar menjadi sulfonat dan polisulfida merupakan senyawa penting untuk mencegah kanker, penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes (Lin et al., 2016). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kandungan organosulfur yang dimilikinya memberikan pengaruh pada kolesterol plasma dan aterosklerosis secara in vitro, mengobati bronkitis, pleuritis, angina pectoris, sesak napas, dan diare (Zhang et al., 2015).

Umbi dari *A. chinense* segar mengandung 81.4% air dan 12.3% karbohidrat. Senyawa lain terdiri dari serat, protein, dan lemak (Lin et al., 2016). Dalam 100 g *A. chinense* terdapat 87.9 g air, 8 g karbohidrat, 1.6 g protein, dan 1.2 g selulosa. Ia juga mengandung kalsium yang cukup tinggi, magnesium, fosfor, karoten, dan Vit. C (Wang et al., 2012). *A. chinense* kaya akan senyawa biologis

seperti senyawa sulfur, steroidal saponin, nitrogen, flavonoid, asam amino, dan lainnya (Zhang et al., 2015).

Kuroda et al. dalam Zhang et al. (2015) menyebutkan bahwa senyawa saponin dari *A.chinense* dapat menghambat aksi *cyclic* AMP phosphodiesterase dan Na^+ / K^+ ATPase. Senyawa saponin memiliki efek antibakterial, antifungal, antipiretik, meningkatkan sintesis DNA dan protein, serta meningkatkan imunitas. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa senyawa steroid *A.chinense* dapat mencegah kejadian *cardiac injury* akibat zat oksidatif serta memiliki efek antiinflamasi karena umbinya mengandung asam suksinat (Lin et al., 2016).

2.1.13 Manfaat Bawang Batak

Bawang batak memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, antara lain:

1. Mencegah dan mengobati keputihan.

Bawang batak mengandung senyawa yang berfungsi sebagai anti oksidan, antibiotik, anti kanker, dan anti bakteri. Ekstrak etil asetat pada bawang batak memiliki aktivitas antimikroba yang lebih tinggi daripada ekstrak lainnya.

2. Mencegah penuaan dini

Bawang batak mengandung zeaxanthin yang memiliki sifat antioksidan yang mampu mencegah penuaan dini dan mencegah penyakit katarak. Selain itu, kandungan flavonid di dalamnya mampu menghindarkan dari serangan kanker paru-paru dan kanker mulut.

3. Baik untuk kesehatan mata

Bawang batak merupakan sayuran yang kaya akan vitamin. Bawang batak segar mengandung banyak vitamin A dan beta karoten. Vitamin

A membantu dalam meningkatkan kesehatan kulit dan penglihatan mata.

4. Mencegah kanker

Daun bawang batak kaya vitamin A dan C yang dapat membantu mencegah kanker tertentu. Daun bawang batak juga mengandung

2.2 Penelitian Terdahulu

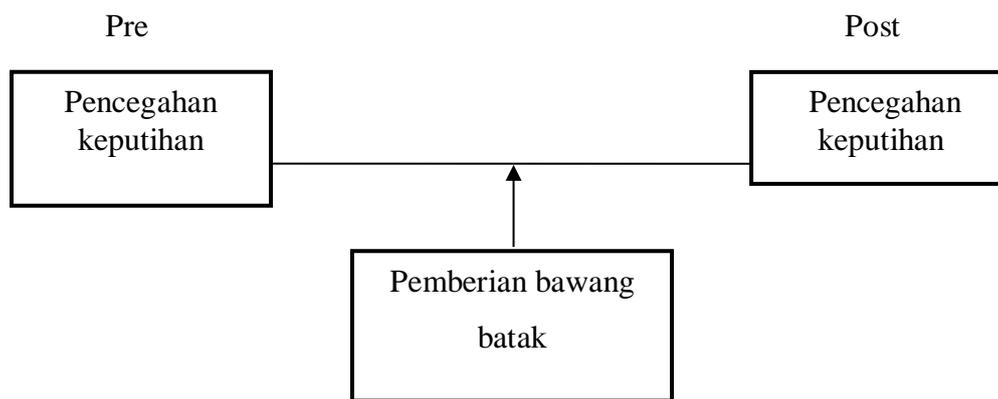
Penelitian terhadap bawang batak di Indonesia masih sangat minim. Salah satu penelitian mengenai efek antimikroba bawang batak dilakukan oleh Naibaho (2015) dan menghasilkan kadar hambat minimum (KHM) terhadap bakteri *Eschericia coli*, *Salmonella typhii*, *Staphylococcus aureus*, *Bacillus subtilis* dan jamur *Candida albicans* secara *in vitro*. Disimpulkan bahwa terdapat aktivitas penghambatan terhadap *Eschericia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Bacillus subtilis* pada kadar ekstrak 250 mg/ml, *Candida albicans* pada kadar 25 mg/ml, dan tidak ada efek penghambatan pada *Salmonella typhii*. Tidak adanya daya hambatan pada *Salmonella typhii* disebabkan telah terjadi resistensi terhadap beberapa antibiotik sehingga ekstrak bawang batak tidak mampu menghambat lagi (Naibaho, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe, dkk. (2019) menyebutkan ada pengaruh sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan konsumsi air rebusan bawang batak pada kelompok eksperimen (intervensi) dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari jumlah keseluruhan responden terdapat 17 responden yang mengalami perubahan setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak dan tidak ada responden yang mengalami

peningkatan (*positif ranks*) setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak. Ada satu responden yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan saat dilakukan post test.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmojo, 2018). Kerangka konsep dari penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: Ada pengaruh konsumsi bawang batak terhadap pencegahan keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan tahun 2022.

2. Ho: Tidak ada pengaruh konsumsi bawang batak terhadap pencegahan keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan tahun 2022.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan menggunakan pendekatan *pre test and post test one group design* (Riwidikdo, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis kota Padangsidempuan tahun 2022. Secara bagan, desain kelompok tunggal desain *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan

K= subjek

O1 = observasi Keputihan (sebelum diberikan seduhan bawang batak)

O 2 = observasi keputihan (sesudah diberikan seduhan bawang batak)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan, karena berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat mengalami keputihan pada siswi SMK Kesehatan Matorkis, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Kesehatan Matorkis kota Padangsidempuan tahun 2022.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Juni 2022.

No	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
1	Pengajuan Judul	■							
2	Perumusan Masalah		■	■	■				
3	Perumusan Proposal					■	■		
4	Seminar Proposal							■	
5	Pelaksanaan Penelitian								■
6	Pengolahan Data								■
7	Seminar Hasil Skripsi								■

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas 1 di SMK Kesehatan Matorkis. Berdasarkan hasil study pendahuluan jumlah siswi kelas 1 adalah sebesar 17 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2016). Pengambilan sampel secara keseluruhan pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi sebanyak 17 orang (Sugiyono, 2016).

3.4 Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia. Penelitian ini menekankan pada masalah etika yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *justice* (Hidayat, 2017).

1. *Informed Consent*

Informed consent adalah lembar persetujuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Peneliti menjelaskan manfaat, tujuan, prosedur, dan dampak dari penelitian yang akan dilakukan. Setelah dijelaskan, lembar *informed consent* diberikan ke subjek penelitian, jika setuju maka *informed consent* harus ditandatangani oleh subjek penelitian.

2. *Anonymity*

Anonymity adalah tindakan menjaga kerahasiaan subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama pada *informed consent* dan kuesioner, cukup dengan inisial dan memberi nomor atau kode pada masing-masing lembar tersebut.

3. *Confidentiality*

Confidentiality adalah menjaga semua kerahasiaan semua informasi yang didapat dari subjek penelitian. Beberapa kelompok data yang diperlukan akan dilaporkan dalam hasil penelitian. Data yang dilaporkan berupa data yang menunjang hasil penelitian. Selain itu, semua data dan informasi yang telah terkumpul dijamin kerahasiaannya oleh peneliti

4. *Justice*

Justice adalah keadilan, peneliti akan memperlakukan semua responden dengan baik dan adil, semua responden akan mendapatkan perlakuan yang sama dari penelitian yang dilakukan peneliti.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.2 Tabel Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1	Rebusan bawang batak	Air rebusan bawang batak berupa cairan yang didapatkan dengan merebus bawang batak	- lembar obsevasi - SOP	-	-
2	Keputihan	Keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal pada daerah vagina.	observasi	ordinal	1. 1 – 4:Menurun 2. 5 – 8 :Tetap

f. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan metode (Arikunto, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi tentang gejala keputihan yang diadopsi dari penelitian Okta Ernawati (2018) dengan judul penelitian”Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala Fluor Albus Pada Wanita Usia Subur” dengan hasil ukur 1 – 4:Menurun, 5 – 8 :Tetap

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan sebelum penelitian
 - a. Pertama saya meminta surat izin penelitian ke kampus Universitas Afa Royhan.
 - b. Pengurusan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan.
 - c. Melakukan survey study pendahuluan untuk mengetahui karakteristik oleh lokasi penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti datang ke sekolah SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan meminta data siswa kelas 1 SMK Kesehatan Matorkis.
 - b. Responden dipilih berdasarkan criteria yang ditentukan sebelumnya.
 - c. Peneliti menjelaskan kepada responden tentang tujuan, manfaat dan akibat menjadi responden.
 - d. Setiap responden diminta persetujuannya dan member tanda tangan pada lembar inform consent ini dilakukan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak peneliti kepada pihak responden.
 - e. Setiap responden diberikan lembar observasi pada awal penelitian.
 - f. Peneliti menjelaskan tentang manfaat mengkonsumsi bawang batak.
 - g. Peneliti menjelaskan kepada responden tentang cara pengolahan bawang batak sebagai alternatif pencegahan keputihan hingga pengaplikasiannya.

Cara pengolahannya : dipisahkan bawang batak dengan akarnya, di cuci bawang batak hingga bersih, direbus dengan satu liter sampai mendidih, tunggu selama 15 menit, diangkat dan didinginkan, air rebusan diberikan kepada WUS untuk diminum, lakukan secara rutin 3 kali sehari dalam seminggu.

- h. Peneliti memberikan kuesioner vaginal Hygiene keputihan dan diisi oleh reponden dengan tujuan untuk mengukur tingkat keputihan terhadap remaja dan menanyakan apakah ada yang tidak dipahami.
- i. Setelah kuesioner diisi oleh partisipan peneliti mengevaluasi kembali untuk mengetahui apakah intervensi yang telah diberikan dilakukan kembali oleh responden
- j. Tahap akhir penelitian melakukan pengukuran ulang untuk mengetahui intensitas keputihan dengan memberikan kembali kuesioner vaginal Hygiene keputihan.
- k. Hasil tersebut diolah dalam pengolahan data.

3.8 Pengolahan

Dalam melakukan analisis data, data yang telah terkumpul diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengeditan Data (*data editing*)

Dilakukan dengan memeriksa kuesioner yang telah terisi. Bisa terdapat kesalahan atau kurang dalam pengumpulan data dan akan dilakukan pengecekan ulang dengan tujuan agar data yang masuk dapat diolah secara

benar, sehingga dapat memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti.

2. *Coding*

Pemberian kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk mempermudah memasukkan data ke dalam tabel.

3. *Skoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan pada responden.

4. *Tabulating*

Untuk mempermudah analisa data pengolahan data serta pengambilan kesimpulan, data dimasukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan memberikan skor terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2012).

3.9 Analisis data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.9.1 Analisa univariat

Analisa ini digunakan untuk melihat proporsi pada variabel data penelitian yaitu umur responden.

3.9.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan remaja putri. Sebelum melakukan uji bivariat, dilakukan dahulu uji normalitas data dengan uji Saphiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Jika data dinyatakan berdistribusi normal, maka dilakukan analisis menggunakan uji T tidak berpasangan atau Independent T-test. Jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan analisis menggunakan Mann Whitney Test.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariat

4.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 17 responden di SMK Kesehatan Matorkis tahun 2022, maka diperoleh data karakteristik responden yang meliputi usia, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia (n=17)

Variabel	n	%
Usia anak		
1. 15 tahun	8	47,1
2. 16 tahun	7	41,2
3. 17 tahun	2	11,8
Total	17	100,0

Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada usia anak 15 tahun sebanyak 8 responden (47,1%) dan minoritas usia 17 tahun sebanyak 2 orang (11,8%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi keputihan pre-post test

Variabel	n	Mean	Standar Deviation	Min	Max
Pre Test Keputihan	17	5,41	1,121	4	8
Post Test Keputihan	17	2,88	1,054	1	5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keputihan sebelum diberikan konsumsi bawang batak kepada responden adalah 5,41 dengan standar deviasi 1,121, nilai minimal 4 dan nilai maksimal 8. Sedangkan bahwa rata-rata tingkat keputihan setelah diberikan konsumsi bawang batak kepada responden adalah 2,88 dengan standar deviasi 1,054, nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5.

4.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat akan menguraikan ada tidaknya perbedaan tingkat keputihan sebelum dan sesudah diberikan konsumsi bawang batak pada responden. Analisa bivariat dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Uji bivariat yang digunakan adalah uji *paired t-test*.

Sebelum dilakukan analisa bivariat terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan uji *Shapiro wilk* pada tingkat keputihan sebelum dan sesudah diberikan konsumsi bawang batak pada responden bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian normal atau tidak. Apabila nilai $p > 0,05$, maka data tersebut normal. Berikut adalah tabel uji normalitas setiap variabel.

4.2.1 Uji Normalitas Data dan Uji Statistik

Tabel 4.3 Hasil uji normalitas data tingkat keputihan sebelum dan sesudah intervensi pada responden

variabel		Value
Shapiro Test Keputihan	7	059
Post Test Keputihan	7	129

*distribusi normal ($p > 0,05$)

Hasil analisis data dengan uji *shapiro wilk* terhadap rata-rata tingkat keputihan sebelum intervensi diperoleh nilai $p = 0,059$ ($p > 0,05$) dan tingkat keputihan setelah intervensi diperoleh nilai $p = 0,129$ ($p > 0,05$). Karena keduanya normal maka menggunakan uji *T dependen*, Uji *T dependen (paired T-test)* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan.

Tabel 4.4 Selisih tingkat keputihan sebelum dan sesudah intervensi pada responden

Variabel	n	Mean	Selisih mean	SD	Min	Max	P value
----------	---	------	--------------	----	-----	-----	---------

Keputihan Pre	17	5,41	2,53	1,121	4	8	0,000
Keputihan Post	17	2,88		1,054	1	5	

Hasil analisis tabel dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keputihan sebelum diberikan konsumsi bawang batak kepada responden adalah 5,41 dengan standar deviasi 1,121, nilai minimal 4 dan nilai maksimal 8. Sedangkan bahwa rata-rata tingkat keputihan setelah diberikan konsumsi bawang batak kepada responden adalah 2,88 dengan standar deviasi 1,054, nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5. Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *paired t-test* terhadap perbandingan keputihan sebelum dan sesudah pemberian konsumsi bawang batak pada responden didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri di SMK kesehatan Matorkis kota Padangsidempuan tahun 2022.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Analisa Univariat

Berdasarkan hasil dari 17 responden berumur 15-17 tahun sebanyak 10 responden (58,8%). dan minoritas >17 tahun sebanyak 5 responden (29,4%). Hal tersebut menjelaskan bahwa keputihan bisa terjadi pada umur yang produktif dan umur berapa saja, terutama pada wanita dewasa.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, yaitu dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan aspek fisik seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang cukup, selanjutnya akan dapat mengubah sikap maupun perilakunya (Mubarok, 2017). Akan tetapi pada usia wanita usia subur ini rentan akan mengalami masalah keputihan pada kewanitaan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa wanita yang berusia 15-17 tahun ini rentan akan terjadinya suatu keputihan, karena bisa dipicu akan adanya ketegangan psikis yang bisa meningkatkan beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk dilalui.

Sebelum Pemberian bawang batak di SMK menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya remaja dengan kondisi keputihan berwarna keputih-putihan sebanyak 6 responden (35,3%), dan dengan kondisi Gatal sebanyak 4 responden (23,5%) di SMK Kesehatan Matorkis sebelum diberikan seduhan bawang batak.

Tingginya nilai keputihan (*pretest*) disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan keputihan dan kurangnya kesadaran responden terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik akan membuat lingkungan menjadi tidak sehat dan tempat

bersarang bibit penyakit (Elmart, 2017).

Selain lingkungan, sikap responden yang kurang menjaga kebersihan kemaluan (organ kewanitaannya) juga merupakan faktor terbesar penyebab keputihan dilokasi penelitian, ditambah lagi sikap responden yang menggunakan celana tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut ketika menstruasi, dan penggunaan sabun pencuci kewanitaan dapat memicu terjadinya keputihan (Winaris, I.W., 2016).

Sesudah Seduhan Bawang Batak Di SMK menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden wanita usia subur dengan dua kondisi keputihan berwarna putih bening sebanyak 6 responden (35,3%) dan tidak gatal sebanyak 6 responden (35,3%) dan Jumlah cairan yang keluar sedikit sebanyak 3 responden (17,6%) di SMK Kesehatan Matorkis sesudah diberikan seduhan bawang batak.

Penurunan nilai keputihan (*posttest*) pada kelompok eksperimen dikarenakan bahwa bawang batak dapat mengatasi keputihan (Bahari, Hamid, 2017). Hal ini dikarenakan bawang batak memiliki kandungan Bawang batak mengandung senyawa seperti *flavonoid*, *triterpenoid*, *steroid* dan *saponin*. Kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid tersebut memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri yang bisa digunakan sebagai antijamur yang disebabkan oleh *candida albicans* pada masalah kesehatan keputihan (Kyung, K.H., 2016). Selain itu, hal yang sama juga dikemukakan oleh Grace bahwa Potensi Ekstrak Umbi *Allium chinense* dalam menghambat *escherichia coli* dan *candida albicans* (Grace, E.M.L., 2017)

Berdasarkan hasil penelitian Novita (2019), bahwa hasil dari 18 responden, responden yang mengalami penurunan keputihan yaitu 17 responden. Hasil statistik menunjukkan terjadi penurunan pada jumlah cairan yang keluar, warna

cairan, tingkat kekentalan cairan, dan rasa gatal serta bau yang ditimbulkan dengan nilai $p = 0.000$ ($<\alpha 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan bawang batak berpengaruh dalam mengatasi keputihan patologis.

Peneliti mengatakan bahwa penurunan gejala keputihan sudah dirasakan responden pada hari ketiga pemberian intervensi air rebusan bawang batak. Responden yang mengalami gejala gatal-gatal dan bau amis mengatakan gejala tersebut sudah mulai sedikit berkurang bahkan bau amis sudah tidak ada lagi.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Sebelum dan Sesudah Pemberian seduhan bawang batak

Berdasarkan hasil sebelum dan sesudah pemberian seduhan bawang batak hampir seluruhnya responden mengalami penurunan gejala keputihan sebanyak 16 responden (94,1%). Didapatkan bahwa hasil nilai p-value pre test-post test = 0,000 dan p dengan demikian nilai p-value < dari α maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian bawang batak terhadap pencegahan keputihan pada remaja di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Ernawati (2018), data yang diperoleh sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah didapatkan hasil bahwa 19 responden yang memiliki masalah *fluor albus* mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 18 responden dan 1 responden tidak mengalami penurunan *fluor albus*. Hampir seluruhnya responden akan lebih perhatian terhadap kondisi vagina setelah responden mengetahui manfaat daun sirih merah tersebut, dan responden hampir setengahnya memiliki pekerjaan sebagai IRT (52,9%) yang lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan *treatment* air rebusan daun sirih merah

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji “*statistik T test*” dimana didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh antara air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang (Okta Ernawati, 2018).

Pemberian bawang batak sebelum dan sesudah diberikan terhadap penurunan gejala keputihan pada remaja menunjukkan bukti bahwa bawang batak berfungsi untuk penurunan gejala keputihan. Bawang batak mengandung zat-zat gizi yang mampu mencegah penyakit kanker dan hipertensi, serta bisa menurunkan kolesterol darah. Tumbuhan ini mengandung senyawa yang berfungsi sebagai anti oksidan, antibiotik, anti kanker, dan anti bakteri. Analisis kuantitatif uji fitokimia ekstrak etil asetat bawang batak menunjukkan adanya senyawa-senyawa saponin, flavonoid, triterpenoid dan steroid (Naibaho et al., 2015).

Aktivitas antimikroba dari bawang batak telah banyak diteliti karena berpotensi sebagai antijamur dan antibakteri maupun pengawet makanan. Bawang batak mengandung senyawa seperti flavonoid, triterpenoid, steroid dan saponin. Kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid yg memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri yang bisa digunakan sebagai antijamur yang disebabkan oleh *Candida albicans* pada masalah kesehatan keputihan (Frans, G. N., dkk., 2015)

Sesuai dengan teori Bahari (2017) bahwa penyebab timbulnya gejala keputihan salah satunya adalah infeksi jamur *Candida Albican*. Jamur *Candida Albican* ini tergolong jamur *dimorfik*, dimana jamur tersebut senang dengan tempat yang lembab dan basah. Infeksi yang disebabkan oleh *Candida Albican* disebut dengan

Kandidiasis. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan digunakan untuk membasuh organkewanitaan.

Hasil penelitian yang didapat pada lembar observasi sebelum diberikan rebusan bawang batak responden merasakan ketidak nyamanan, dan khawatir akan dirinya. Setelah diberikan rebusan bawang batak dan diobservasi menggunakan lembar observasi hampir seluruhnya responden mengalami penurunan gejala keputihan. Saat dilakukan pemberian rebusan bawang batak responden merasakan adanya perubahan seperti tidak gatal, tidak berbau, ditambah dengan responden yang selalu rutin menggunakan *treatment* ini, maka proses penurunan gejala keputihan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan bahwa rebusan bawang batak dapat menurunkan gejala keputihan. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi air rebusan bawang batak dapat berpengaruh terhadap penurunan keputihan dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Penurunan gejala keputihan sebelum pemberian air bawang batak pada responden didapatkan gejala keputihan hampir seluruhnya mengalami menurun sebanyak 1 (5,9%) responden.
2. Penurunan gejala keputihan pada responden sesudah pemberian air rebusan bawang batak di SMK Kesehatan Matorkis hampir seluruhnya terjadi penurunan sebanyak 16 (94,1%) responden.
3. Ada pengaruh konsumsi bawang batak terhadap pencegahan keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan tahun 2022

6.2 Saran

1. Bagi responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang manfaat konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri, sehingga dapat mengurangi keputihan pada remaja putri.

2. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang manfaat bawang batak terhadap keputihan pada remaja putri sehingga dapat mengurangi keluhan keputihan pada remaja putri

3. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah di dapat pada masa kuliah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, dkk.(2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama putri PSIK Unitri Malang. *Jurnal Nurs. News (Meriden)*. Vol. 3, No. 1. Pp: 358-368.
- Bahari, H. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta: Buku Biru.
- Crowley, P. D. & Gallagher, H. C. (2013). Review Article : Clotrimazole as Apharmaceutical: Past, Present and Future. *Journal of Applied Microbiology*. Vol. 11, No.7. Pp: 611-617.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016*. Dinkes Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ikegbunam et al., (2016). Evaluation of the Antifungal Activity of Aqueous and Alcoholic Extracts of Six Spices. *American Journal of Plant Sciences*. Vol. 7, No. 1. Pp: 118- 125.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI-Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>. Diakses tanggal 07 Februari 2022
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawati, I. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Personal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas Xi di SMAN 1 Sentolo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kusmiran, E. (2014). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kyung, K. H. (2012). Antimicrobial Properties of Allium Species. *Current Opinion in Biotechnology*. Vol. 2, No. 3. Pp: 142-147.

- Lin, Y. P., et al. (2016). Antihyperlipidemic Activity of *Allium Chinense* Bulbs. *Science Direct Journal Of Food & Drugs Anal.* Vol. 2, No.4. Pp: 516-526.
- Manuaba, I. B. G., dkk. (2015). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan
- Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan pada Wanita. *Jurnal Skala Husada.* Vol. 13, No. 1. Pp: 30-38.
- Munthe, N. B. G., dkk. (2019). Pengaruh Konsumsi Bawang Batak Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kebidana Kestra (JKK).* Vol. 2 No. 1. Pp: 28-35
- Naibaho et al. (2015). *Aktivitas Antimikrob dan Identifikasi Senyawa Bioaktif Ekstrak Bawang Batak (Allium Chinense G. Don.)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Naibaho, F. G. et al. (2015). Antibacterial Activity of *Allium Chinense* G Don. *Journal Curr-Biochem.* Vol. 2, No. 3. Pp: 129-139.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul, dkk. (2011). Kajian Faktor Threat dan Coping terhadap Partisipasi Wanita dalam Program Skrining Kanker Leher Rahim di Biro Konsultasi Yayasan Kucala. *Jurnal Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana UGM.* Vol. 1, NO.1. Pp: 1-9.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. 4th edn.* Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno S. (2014). *Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi.
- Ratnawati, A. E dan Utami, D. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan dengan Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kebidanan.* Vol. 3, No. 2. Pp: 117-123.
- Rasy, V. (2013). *Tanaman Herbal Untuk Pengobatan Tradisional*. Yogyakarta: Sakti
- Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, W. (2012). *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Bogor: Penebar Plus.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada

- Setyana, W. A. (2012). *Analisis Faktor Eksogen Non Infeksi yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Sibagariang, R. P. (2016). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sofia, A & Adiyanti, M. G. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progres*. Vol. 4, No. 2. Pp: 133-141.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Edisi 11*. Alfabeta, Bandung, Indonesia.
- Wang, F., et al. (2012). Phyto-characteristics, Cultivation and Medicinal Prospects of Chinese Jiaotou (*Allium chinense*). *International Journal Agric. Biol.* Vol. 14, No. 4. Pp: 650-657.
- Wijayanti, D. (2019). *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Vaginal Discharge*. <<https://www.who.int/home/search?indexCatalogue=genericsearchindex1&searchQuery=Vaginal%20discharge&wordsMode=AnyWord>> . Diakses tanggal 7 Februari 2022
- World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent Health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1>. Diakses 7 Februari 2022
- Sinaga, A. A. Y. (2020). *Gambaran Hygiene Genetalia Ibu Wanita Usia Subur di Pasirluyu Kecamatan Regol Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Zhang, T., et al. (2015). Anticancer Activity of Saponins from *Allium Chinense* against the B16 Melanoma and 4T1 Breast Carcinoma Cell, Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine. Hindawi *Journal Publishing Corporation*. <http://dx.doi.org/10.1155/2015/725023>. Diakses tanggal 8 Februari 2022.

LEMBAR OBSERVASI

PENGARUH KONSUMSI BAWANG BATAK TERHADAP KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMK KESEHATAN MATORKIS KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2022

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama (Inisial) :
2. Umur :

B. LEMBAR OBSERVASI

No	Kondisi <i>keputihan</i>	Pre test	Post test Pemberian ke,...			
			0	1	2	3
	1. Tidak berbau					
	2. Berwarna putih bening atau putih susu					
	3. Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus					
	4. Jumlah cairan yang keluar sedikit					
	5. Berbau busuk atau tidak sedap					
	6. Berwarna keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan					
	7. Gatal dan terjadi terus-menerus					
	8. Jumlah cairan banyak dan akan meninggalkan bercak pada pakaian dalam					

Menurun :

Tetap :

*) centang pada kotak

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.
Responden Penelitian
Di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasisiwa Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan.

Nama : Roma Amelia Jambak

NIM : 18010065

Dengan ini menyampaikan bahwa saya akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsumsi Bawang Batak terhadap Keputihan pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan proses gambaran yang dilakukan melalui lembar observasi. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Kerahasiaan data dan identitas bapak/ibu tidak akan disebarluaskan.

Saya sangat menghargai kesediaan bapak/ibu untuk meluangkan waktu menandatangani lembaran persetujuan yang disediakan ini. Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Penulis

FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(Informed Consent)

Setelah dijelaskan maksud penelitian, saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Roma amelia Jambak, mahasiswa Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan yang sedang mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsumsi Bawang Batak terhadap Keputihan pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidempuan Tahun 2022”

Demikianlah persetujuan ini saya tandatangani dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Responden

(.....)

DOKUMENTASI





Cara pembuatan seduhan bawang batak





Peneliti memberikan seduhan bawang batak kepada responden



Peneliti memberikan kuesioner pencegahan keputihan responden

